

**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMBENTUK
MORALITAS PESERTA DIDIK DI SEKOLAH
SDN 13 SINDUE KECAMATAN SINDUE
KAB. DONGGALA**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*

Oleh

**ZIAN OKTARI
NIM. 19.1.04.0083**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
UNIVERSITAS ISLAM DATOKARAMA PALU
SULAWESI TENGAH
TAHUN 2025**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”** benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan atau plagiat, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 23 Mei 2025 M
25 Dzulqa'dah 1446 H

Penyusun,

Zian Oktari
NIM. 19.1.04.0083

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **“Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”**, oleh mahasiswa atas nama Zian Oktari, NIM. 19.1.04.0083 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu. Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan dihadapan Dewan Pengaji.

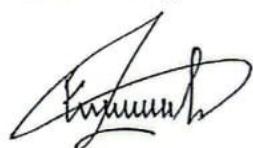
Palu, 23 Mei 2025 M
25 Dzulqa'dah 1446 H

Pembimbing I



Dr. Irawan Hadi Patanggu, M.Pd.
NIP. 196504121994011001

Pembimbing II



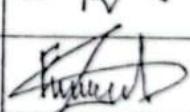
Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198909292019032012

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudari Zian Oktari, NIM. 19.1.04.0083, dengan judul "**Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala**" yang telah diujikan dihadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu pada tanggal 16 April 2025 M sama dengan 17 Syawal 1446 H dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Palu, 23 Mei 2025 M
25 Dzulqa'dah 1446 H

DEWAN PENGUJI

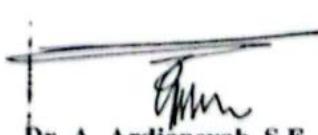
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Dr. Hj. Naima, S.Ag., M.Pd.I	
Penguji I	Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.	
Penguji II	Dr. Elya, S.Ag., M.Ag.	
Pembimbing I	Dr. Irawan Hadi Patanggu, M.Pd.	
Pembimbing II	Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd.	

MENGETAHUI

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan (FTIK)

Ketua Jurusan Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)


Prof. Dr. H. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197512312005011070


Dr. A. Ardiansyah, S.E., M.Pd.
NIP. 199208182019031008

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَوةُ وَالسَّلَامُ عَلَى اَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى اَلِّهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِينَ اَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah Swt karena atas segala nikmat yang telah ia berikan kepada kita semua yakni berupa nikmat Iman, Islam, dan ihsan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Saw., keluarga, kerabat yang Insya Allah rahmat yang diberikan kepada beliau akan sampai kepada kita selaku ummatnya, Amin.

Penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan bahkan jauh dari kesempurnaan, namun penulis berusaha sebaik-baiknya sehingga penelitian skripsi ini dapat selesai. Dengan keterbatasan yang penulis miliki dan fasilitas yang menunjang kelengkapan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari semua pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang sudah susah payah mengasuh, merawat, serta membesarkan, dan selalu memberikan motivasi serta doa dan semangat sehingga penulis dapat berada di posisi saat ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu beserta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan arahan kepada penulis selama proses perkuliahan.
4. Bapak Dr. Andi Ardiansyah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Ibu Anisa, S.Pd., M.Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Irawan Hadi Patanggu, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ibu Andi Nurfaizah, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II dalam penelitian ini yang dengan ikhlas meluangkan waktu, pikiran, dan tenaganya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal bimbingan proposal sampai pada tahap akhir ini sehingga bisa selesai sesuai dengan harapan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah tulus mengajar, membimbing dan memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi Penulis selama menjalani perkuliahan.
7. Ibu Ratni, S.Pd. selaku Kepala SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala beserta Dewan Guru dan peserta didik yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah dasar tersebut.

8. Teman-teman Mahasiswa Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah angkatan 2019 yang sudah banyak memberikan masukan, nasehat serta motivasi untuk terus berjuang bersama dalam menuntut ilmu hingga sampai pada akhir penyelesaian.
9. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Faidil Muhamad terima kasih telah membersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah dan telah berkontribusi dan senantiasa sabar menghadapi sikap penulis, terima kasih telah jadi bagian perjalanan kisah penulis hingga sekarang ini. Tolong tetaplah membersamai penulis sampai kapanpun itu Akhirnya, hanya kepada Allah SWT tempat penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan, semoga dapat menjadi pahala bagi kita semua dengan penuh harap, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi kita semua, Amin.

Palu, 23 Mei 2025 M
25 Dzulqa'dah 1446 H

Penulis

Zian Oktari
NIM. 19.1.04.0083

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B..Rumusan Masalah.....	4
C..Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah.....	5
E..Gari-Garis Besar Isi.....	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu.....	8
B..Konsep Pendidikan Karakter.....	11
C..Konsep Peserta Didik.....	21

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	45
B..Lokasi Penelitian.....	46
C..Kehadiran Penelitian.....	47
D. Data dan Sumber Data.....	47
E.. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F.. Teknik Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran umum SDN 13 Sindue.....	55
B..Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.....	61
C..Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.....	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	80
B..Implikasi Penelitian.....	81

DAFTAR PUSTAKA

DOKUMENTASI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

DAFTAR TABEL

1. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala
2. Keadaan Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala
3. Keadaan Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Surat pengajuan judul Skripsi
4. Penetapan Pembimbing Skripsi
5. Penetapan Tim Pengaji Proposal Skripsi
6. Undangan Menghadiri Seminar Proposal Skripsi
7. Daftar Hadir Ujian Proposal Skripsi
8. Kartu Seminar Proposal Skripsi
9. Buku Konsultasi Pembimbing Skripsi
10. Surat Keterangan Izin Penelitian
11. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
12. Dokumentasi Hasil Penelitian
13. Biografi Peneliti.

ABSTRAK

Nama Peneliti	:	Zian Oktari
Nim	:	19.1.04.0083
Judul Skripsi	:	Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Skripsi ini berjudul tentang “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang gunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu: a. Mengembangkan nilai religius yaitu guru menanamkan nilai-nilai keimanan, ibadah, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. b. Mengembangkan nilai kejujuran yaitu peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur dalam belajar dan bertanggung jawab atas tindakannya. c. Mengembangkan nilai toleransi yaitu dikembangkan melalui sikap saling menghargai dan menerima perbedaan dalam lingkungan sosial. d. Mengembangkan nilai disiplin yaitu ditanamkan melalui pembiasaan menjalankan ibadah, menaati aturan, dan bertanggung jawab dalam tugas yang diberikan oleh guru. 2. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu keberhasilan pendidikan karakter didukung oleh peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan empati. Namun, keterbatasan waktu menyebabkan pendidikan karakter lebih berfokus pada teori daripada praktik, sehingga siswa kesulitan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi dari penelitian ini adalah guru sebagai teladan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter, sementara keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penerapan nilai-nilai moral secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan efektivitas pembelajaran karakter, seperti integrasi nilai-nilai moral dalam setiap mata pelajaran dan pengalokasian waktu yang lebih memadai untuk praktik langsung, agar peserta didik dapat lebih optimal dalam menginternalisasi dan menerapkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Pendidikan pada hakikatnya adalah pembentukan kepribadian manusia, memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pendidikan mestilah menyahuti pengembangan seluruh potensi manusia baik jasmani maupun rohani. Pendidikan yang ada di Indoneisa bukan hanya mementingkan masalah pengetahuan saja. Akan tetapi bagaimana pembelajaran yang didapatkan oleh peserta didik bukan hanya sebatas untuk mendapatkan nilai yang baik saja, melainkan bagaimana peserta didik selain mempunyai pengetahuan yang banyak, diharapkan bisa mengimplementasikan apa yang ia dapatkan dalam dunia pendidikan keadaan kehidupan sehari-hari.¹

Pendidikan memiliki potensi untuk membentuk karakter pribadi seseorang. Karena pada dasarnya, perilaku seseorang merupakan produk dari akal pikiran (pengetahuan). Seseorang akan melakukan suatu pembuatan berdasarkan apa yang diketahuinya, atau paling tidak akan meniru-meniru atau akan melakukan sesuatu yang menyerupai apa yang diperoleh dengan inderanya. Dengan demikian, pendidikan dapat mencetak seseorang menjadi shaleh secara individu, dan shaleh secara sosial, bersikap terbuka dan menerima keragaman realitas budaya, etnis, dan keragaman pemahaman agama. Disamping itu, pendidikan juga dapat (*truth*

¹Desi Pristiwanti, “Pengertian Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4 no. 6 (2022): 913.

claim) hanya pada apa yang dianutnya atau kelompoknya, sehingga tidak jarang konflik dan tindakan kekerasan terjadi.²

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang penting yang dimiliki oleh suatu negara untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimiliki. Di dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) diketahui bahwa tujuan dari pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Undang-undang di atas disebutkan bahwa salah satu tujuannya menjadikan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari tujuan tersebut, pendidikan haruslah dapat mengembangkan karakter bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Serta mampu mengonsep dan memberikan arah bagi peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bab X tentang kurikulum, pada pasal 36 pada poin ke-3. Dalam UU tersebut dicantumkan tentang persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.⁴ Oleh karena itu, dalam setiap mata pelajaran haruslah dapat mencantumkan nilai-nilai kebangsaan serta karakter bangsa. Upaya untuk

²Abd Rahman, ‘Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan, *Jurnal Al Urwatal Wutsqa*, 2, no. 1 (2022): 6.

³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003.

⁴Ibid

menanamkan karakter bangsa, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Terdapat 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa inginan tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁵ Dalam hal ini pendidikan mempunyai peran yang besar dalam memahamkan dan memberikan pengajaran tentang pentingnya karakter bangsa sehingga generasi muda diharapkan menjadi generasi yang berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan ide besar dalam kehidupan manusia, karena tujuan utama dari pendidikan karakter adalah memanusiakan manusia. Lembaga pendidikan yang tepat untuk menanamkan pendidikan karakter sejak dini adalah sekolah dasar, namun pada kenyataanya sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan afektif, empati dan rasa peserta didik. Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu wahana yang efektif untuk internalisasi karakter peserta didik. Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan kegiatan

⁵Suyadi, *Strategi Pembelajaran Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 8.

ekstrakurikuler, pemberdayaan infrastruktur, pembiayaan dan etos kerja bagi seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk anak usia dini agar membantu perkembangan, pertumbuhan, baik jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan yang lebih lanjut.⁶ Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, karena pendidikan bagi anak merupakan dasar pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai dan terampil.⁷

Pentingnya perkembangan yang terjadi pada masa awal kehidupan anak, sehingga masa awal ini merupakan masa emas (*golden age*). Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, anak harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar perkembangan anak berkembang secara optimal. Anak merupakan subjek dalam pendidikan yang harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia anak. Peletakkan dasar secara benar dapat menghasilkan generasi yang handal sebagai pelanjut estafet pembangunan pendidikan karakter bangsa yang bermanfaat. Salah satunya melalui penerapan pendidikan karakter dalam menbentuk moral peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 13 Sindue merupakan salah satu sekolah yang sangat mengedepankan pendidikan karakter karena merupakan hal

⁶Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini* (Gaung Persada Press, Jakarta, 2013), 1.

⁷Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004), 2.

yang sangat penting untuk menjadikan peserta didik sebagai sosok yang berkarakter baik. Melalui pembiasaan dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan secara konkret sebagaimana yang dilihat di lingkungannya. Tidak hanya sekedar pengetahuan yang didapat peserta didik, namun diharapkan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat menjadi akhlak yang baik. Selain itu madrasah yang berlokasi di pedesaan ini mempunyai berbagai prestasi. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN 13 Sindue.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka Penulis tertarik untuk melalukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam pembahasan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.

D. *Manfaat Penelitian*

Manfaat dari penelitian yang akan penulis laksanakan ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Melalui hasil penelitian tindakan ini dapat memberi masukan/informasi (referensi) dan menambah khazanah keilmuan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Manfaat praktis bagi sekolah adalah memberikan sumbangan pemikiran sebagai alternatif untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

Manfaat praktis bagi guru adalah dengan dilaksanakannya penelitian ini, guru diharapkan dapat lebih mengetahui secara tepat dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

c. Bagi peserta didik

Manfaat praktis bagi peserta didik adalah diharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang baik dan berguna untuk bangsa dan Negara.

E. Garis-garis Besar Isi

Secara garis besar, skripsi ini terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab memiliki pemahaman sendiri-sendiri, namun saling berkaitan erat antara satu sama lainnya. Untuk mengetahui gambaran umum dari lima bab tersebut, Penulis akan mengemukakan garis-garis besar isi skripsi sebagai berikut:

Pada Bab I, pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Implementasi penegasan istilah, garis-garis besar isi.

Pada Bab II, kajian pustaka meliputi: penelitian terdahulu dan kajian teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam penelitian pendidikan karakter.

Pada Bab III, metode penelitian meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, pada bab ini terdapat sub bab hasil penelitian yang mengemukakan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian terkait pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala.

Bab V, pada bab ini terdapat sub bab yang mengemukakan kesimpulan dan implikasi penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu*

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan telah di uji kebenarannya berdasarkan metode yang digunakan pada penelitian tersebut. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai bahan referensi untuk membandingkan penelitian yang sekarang dengan penelitian yang sebelumnya yang berkaitan dengan kajian tentang “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Riset Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian
1. Penelitian pertama, ditulis oleh Gusnaris, Gunawan B Dulumina dengan judul “Pembelajaran karakter anak Usia Dini Berbasis Islam Moderat”. ¹	Persamaannya yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang karakter peserta didik dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada Pengembangan karakter peserta didik berbasis Islam Moderat. Sedangkan penelitian sekarang lebih berfokus pada pendidikan karakter berbasis gender. melainkan lebih kekhusus yaitu membahas tentang karakter kesetaraan gender.

¹Gusnaris, Gunawan B Dulumina Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Berbasis Islam Moderat” *Jurnal Studia Islamika* 17, no. 2 (2020).

<p>2. Penelitian kedua, ditulis oleh Lilik Wahyuni dengan judul ”Model pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SD”..²</p>	<p>Persamaannya yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang Pendidikan karakter pada peserta didik dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif. Perbedaanya yaitu penelitian sebelumnya hanya berfokus pada pengimplementasian karakter berbasis gender dalam pembelajaran bahasa indonesia. Sedangkan peneliti sekarang lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter berbasis gender pada anak usia dini. Selain itu pada penelitian sebelumnya pengumpulan data dilakukan dengan angket dan wawancara dan menggunakan dua metode yaitu kualitatif dan kuantitatif, sedangkan pada penelitian sekarang pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi serta hanya menggunakan metode kualitatif.</p>
---	--

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah hidup, Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan juga berarti segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.³

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat, untuk

²Lilik Wahyuni ”Model Pengimplementasian Pendidikan Karakter Berbasis Gender Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia” *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 24 no 1 (2015).

³Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 3.

mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan adalah tuntunan didalam hidup tumbuhan anak-anak maksudnya pendidikan yaitu kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka menjadi manusia yang baik dan sebagai anggota masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak agar selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁵ Sedangkan menurut Sudirman N pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mantap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengertian pendidikan secara luas dan sempit, yaitu: pendidikan secara luas yang mana pendidikan berlaku untuk semua orang dan dapat dilakukan oleh semua orang bahkan lingkungan, sedangkan pendidikan secara sempit yaitu yang mengkhususkan pendidikan hanya untuk anak dan hanya dilakukan oleh lembaga atau institusi khusus dalam rangka mengantarkan kepada masa kedewasaan. Namun, dari perbedaan tersebut ada kesamaan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi.

⁴Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Prasada, 2018), 2.

⁵Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2011), 14.

2. Pengertian Karakter

Karakter merupakan suatu landasan membentuk pribadi seperti yang tertuang dalam pancasila di negara ini yaitu: 1. Ketuhanan yang maha esa, 2. Kemanusiaan yang adil dan beradab, 3. Persatuan Indoneisa, 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Karakter tampak kebiasaan (*habitus*). Karena itu, seseorang dikatakan berkarakter baik manakala dalam kehidupan nyata sehari-hari memiliki tiga kebiasaan, yaitu: memikirkan hal yang baik (*habits of mind*), menginginkan hal yang baik (*habits of heart*), dan melakukan hal yang baik (*habits of action*).⁶

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.⁷ Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁸

Secara objektif baik, maksudnya bahwa kualitas-kualitas itu diakui dan dijunjung tinggi oleh agama-agama dan masyarakat beradab di segenap penjuru dunia. Secara intrinsik baik, maksudnya kualitas-kualitas itu merupakan tuntunan dari hati nurani manusia beradab. Sebagai contoh: keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati adalah kebijakan. Sebab, secara objektif, ketiganya diakui sebagai hal yang baik oleh masyarakat beradab dan agama-agama di segenap penjuru

⁶Ibid., 20.

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: BalaiPustaka, 2009), 302.

⁸Abdul majid, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), 11.

dunia juga, secara intrinsik, ketiganya diakui sebagai hal yang baik karena menjadi tuntutan hati nurani manusia yang beradab. Demikianlah, keadilan, kejujuran, dan kerendahan hati diakui sebagai hal yang baik diberbagai penjuru dunia, pada zaman dulu, sekarang, dan di masa depan.⁹

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pengertian karakter yaitu kepribadian yang menjadi tipikal yang dimiliki oleh seseorang yang melekat pada diri seseorang tersebut. Karakter merupakan ciri-ciri atau tanda khusus yang dimiliki seseorang untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya.

3. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebijakan-kebijakan yang inti (*core virtuous*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.¹⁰ Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang intinya adalah program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidup melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras yang menekankan ranah afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerja keras).¹¹

⁹Ibid., 21.

¹⁰Ibid , 23.

¹¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 25.

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi harmoni yang selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia untuk memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan hormat, dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹²

Pendidikan Karakter menurut Albertus adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menngayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya, sesama dan Tuhan.¹³

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai negara. Pandangan pro dan kontra mewarnai diskursus pendidikan karakter sejak lama. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagaian esensial yang menjadi tugas sekolah, tetapi selama ini kurang perhatian. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam ranah persekolahan, sebagaimana dikemukakan

¹²Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 34.

¹³Albertus, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT.Grasindo, 2010), 5.

Lickona dalam Zubaedi, telah menyebabkan berkembangnya penyakit sosial ditengah masyarakat. Sebenarnya, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Capaian akademis dan pembentukan karakter yang baik merupakan dua misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah.¹⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter sangat penting diterapkan di dunia pendidikan. Jadi, sekolah tidak hanya fokus kepada pencapaian akademisnya saja tetapi juga harus dapat membentuk karakter yang baik pada peserta didiknya.

Menurut ajaran Islam, Pendidikan karakter identik dengan pendidikan akhlak. Walaupun pendidikan akhlak sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan skunder, namun sesungguhnya antara karakter dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Dalam praktiknya, pendidikan akhlak berkenaan dengan kriteria ideal dan sumber karakter yang baik dan yang buruk, sedangkan pendidikan karakter berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional.¹⁵

Beberapa definisi yang dijelaskan di atas, disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut serta menerapkan atau mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

¹⁵Listyanti Retno, *Pendidikan karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif dan kreatif* (Jakarta, Eralngga, 2012), 4.

4. Jenis-Jenis Pendidikan Karakter

Ada empat jenis pendidikan karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan antara lain:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (Konservasi Moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (Konservasi Budaya).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (Konservasi Lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil meningkatkan kualitas pendidikan (Konservasi Humanis).¹⁶

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter yaitu merupakan suatu ciri khas seseorang dalam membentuk pribadi yang diinginkan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki karakter seperti jujur, adil, bijaksana, bertanggung jawab, religious, demokrasi, kreatif, kerja keras, disiplin, dan toleransi, sehingga bisa menjadi orang yang dapat layak pakai ditengah-tengah masyarakat. Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2012), 64.

kebangsaan. Berikut adalah nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsi ringkasan:

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yaitu religius; pikiran, perkataan dan Tindakan seseorang yaitu diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya.
- b. Nilai karakter dalam hubungan dengan diri sendiri (persoalan)
 - 1) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkatan Tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.
 - 2) Bertanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
 - 3) Bergaya hidup sehat. Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat menggangu Kesehatan.
 - 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan disekoalah.
 - 5) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama sadar akan dan kewajiban diri dan orang lain sikap tahu hak dan kewajiban diri dan orang lain sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi

milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain. Adapun nilai tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Patuh pada aturan-aturan sosial. Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 2) Menghargai karya dan prestasi orang lain. Sikap dan Tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 3) Santun.sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata Bahasa maupun tata perilaku kesemua orang.
- 4) Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama dirinya dan kewajiban dirinya dan orang lain.

6. Metode-Metode Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengakarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistik, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa kita terapkan dalam sekolah yaitu sebagai berikut:¹⁷

- a. Mengajarkan

¹⁷Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Gramedia, 2010), 212.

Metode pendidikan karakter yang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa di sadari.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep yang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak didik dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (majoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntutan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter.¹⁸

7. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Karakter

¹⁸Ibid

Evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan alat (*instrument*) tertentu. Dalam pendidikan karakter, evaluasi dilakukan untuk mengukur apakah anak sudah memiliki satu atau sekelompok karakter yang ditetapkan oleh sekolah dalam kurun waktu tertentu. Karena itu, substansi evaluasi dalam konteks pendidikan karakter adalah upaya membandingkan perilaku anak dengan standar (indikator). Evaluasi pendidikan karakter ditujukan untuk:

- a. Mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada anak dalam kurun waktu tertentu.
- b. Mengetahui kekurangan dan kelebihan desain pembelajaran yang dibuat oleh guru.
- c. Mengetahui tingkat efektifitas proses pembelajaran yang dialami oleh anak, baik pada setting kelas, sekolah, maupun rumah.¹⁹

Hasil evaluasi tidak akan memiliki dampak yang baik jika tidak difungsikan semestinya. Ada tiga hal penting yang menjadi evaluasi pendidikan karakter, yaitu:

- a. Berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan system pengajaran yang di desain oleh guru.
- b. Berfungsi untuk menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah.
- c. Berfungsi untuk menjadi bahan pembinaan lebih lanjut bagi guru.²⁰

8. Indikator Pendidikan Karakter

¹⁹Koesoema A, Doni., *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik...*, 119.

²⁰Ibid., 138.

Melaksanakan pendidikan karakter itu ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada peserta didik di sekolah melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mem personalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik , dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.²¹

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif.²² Nilai-nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional telah mengidentifikasi 18 nilai. Nilai-nilai yang dirumuskan

²¹Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23-24.

²²Yuli Surya Dewi, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter* (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012), 2.

tersebut menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan formal, maupun informal untuk mengembangkan karakter peserta didiknya. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya bangsa Indonesia, dan tujuan pendidikan nasional berikut indikator-indikator dari pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Strategi yang dapat dilakukan sekolah seperti pengembangan kebudayaan religius. Religius dalam dunia hal ini guru atau orang tua harus membiasakan anak-anak mereka untuk selalu berdoa dalam melakukan hal-hal yang positif misalnya sebelum dan sesudah belajar.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Guru dan orang tua harus selalu mengingatkan anak-anak mereka untuk selalu bersikap jujur misalnya dalam proses pembelajaran peserta didik tidak boleh menyontek ketika ulangan.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Artinya tidak mengganggu teman yang berlainan agama, mau berteman dengan teman yang berbeda agama, suku, etnis, mau bertegur sapa dengan teman yang beda agama,

membantu teman yang berbeda agama, suku, etnis, menghargai dan menerima pendapat teman, dan mau bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Peserta didik harus menaati tata tertib sekolah, datang tepat waktu, berpakaian rapi dan melaksanakan tugas kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

e. Bertanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan yang Maha Esa. Melaksanakan tugas dengan teratur, berperan aktif dalam kegiatan sekolah, mengajukan usul pemecahan masalah, dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat.

f. Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Peserta didik harus kreatif demi mengembangkan kemampuan yang dimilikinya misalnya membuat suatu karya dari bahan yang tersedia di kelas, mampu mengusulkan ide ide kreatif baik dari segi seni maupun kemampuan lainnya.

g. Demokrasi

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Misalnya dalam pemilihan ketua kelas, peserta didik harus

menerima ketua kelas terpilih berdasarkan suara terbanyak, ikut serta dalam pemilihan ketua kelas, ikut membantu program ketua kelas dan mengemukakan pikiran- pikiran tentang teman sekelas.

h. Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Peserta didik harus berperan aktif dalam proses pembelajaran maupun berinteraksi dengan orang-orang yang ada dilingkungannya, bertanya kepada guru atau masyarakat tentang apa saja yang tidak diketahui mengenai hal-hal yang positif.

i. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Peserta didik harus bersikap mandiri dengan tidak bergantung pada orang lain dengan kewajiban yang dibebankan kepada dirinya, misalnya mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa harus bergantung dengan teman temannya.

j. Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berawawasan yang menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan kelompok ataupun individu. Peserta didik harus berjiwa pancasila misalnya turut serta dalam proses upacara kemerdekaan, menganggumi banyaknya keberagaman yang ada di Indonesia, dan mengemukakan bahasa Indonesia.²³

9. Sosialisasi Pendidikan Karakter

²³Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter Teori dan Prakteki* (Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan dan Menengah, 2010), 9.

Sosialisasi merupakan suatu proses bagaimana memperkenalkan sebuah sistem pada seseorang dan bagaimana orang tersebut menentukan tanggapan serta reaksinya. Sosialisasi ditentukan oleh lingkungan sosial, ekonomi dan kebudayaan dimana individu berada, selain itu juga ditentukan oleh interaksi pengalaman-pengalaman serta kepribadiannya.²⁴

Institusi sosial yang mempunyai peranan penting dalam menjalankan proses sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter adalah keluarga. Anggota keluarga seperti ayah, ibu, serta anggota keluarga yang lain merupakan orang pertama dimana anak mengadakan kontak dan sekaligus sebagai media sosialisasi bagi anak, terutama orang tua yang menghabiskan banyak waktunya bersama anak-anak. Hoult berpendapat bahwa proses sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakatnya. Anak akan belajar dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, setiap individu yang hidup bersama anak hendaknya memberikan pengajaran dan contoh perilaku positif yang merupakan cerminan dari nilai pendidikan karakter, sehingga anak mampu menginternalisasi nilai pendidikan karakter tidak hanya melalui pengajaran secara lisan tetapi juga melalui proses imitasi yang diperoleh dari tingkah laku individu di sekitarnya.²⁵

10. Pendekatan dan Strategi Pendidikan Karakter

²⁴Sutaryo, *Dasar-Dasar Sosialisasi* (Jakarta:Rajawali Press, 2004), 230.

²⁵Yuli Surya Dewi, *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter* (Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012), 2.

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam implementasi pendidikan karakter. Pendekatan-pendekatan tersebut dalam digunakan oleh lembaga pendidikan, yakni:

- a. Pendekatan penanaman nilai: merupakan suatu pendekatan yang dengan memberi penjelasan lebih mendalam ketika penanaman nilai-nilai kebajikan pada siswa.
- b. Pendekatan perkembangan moral: pendekatan ini lebih menunjukkan adanya penjelasan lebih mendalam pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mampu memberikan kesempatan siswa untuk lebih berpikir aktif mengenai masalah-masalah sosial dan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan analisis nilai: ciri pendekatan ini yaitu dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir logis. Pendekatan ini lebih memberikan ruang pada siswa untuk menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.
- d. Pendekatan klarifikasi nilai: karakteristik pendekatan ini dengan mengusahakan dan membantu siswa dalam mengetahui lebih mendalam mengenai perasaan dan perbuatannya sendiri. hal tersebut dimaksudkan agar mereka memiliki kesadaran tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- e. Pendekatan pembelajaran berbuat: ciri pendekatan ini dengan memberikan ruang pada siswa untuk berbuat perilaku yang bernilai, baik dilakukan perseorangan atau kelompok.²⁶

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 108-115.

Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai menurut Muslich merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan karakter di Indonesia. hal ini dikarenakan pendekatan penanaman nilai berdasar kepada nilai-nilai luhur budaya Indonesia dan falsafah yang dianut bangsa Indonesia.

11. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.²⁷

Ada dua faktor yang mempengaruhi karakter manusia yaitu faktor intern dan ekstern, di antaranya sebagai berikut:

a. Faktor Intern

Terdapat banyak faktor-faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik yaitu:

- 1). Insting dan Naluri: Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan secara spontan dalam merespon suatu hal, sehingga tercipta tindakan tanpa didahului dengan latihan. Naluri merupakan watak yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli. Naluri dapat

²⁷Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 131.

berpengaruh baik jika diarahkan dalam perbuatan yang baik. begitu juga sebaliknya, jika diarahkan dalam hal-hal yang buruk, maka akan membawa pada suatu yang hina.

- 2).Adat atau Kebiasaan. Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi karakter sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.²⁸
- 3).Kehendak atau Kemauan. Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan tersebut.
- 4).Suara batin atau suara hati. Hati adalah sebagai manajer yang akan menentukan apakah seluruh anggota badan diarahkan diperintahkan untuk menjadi baik dan buruk. Dengan demikian hati merupakan sentral menentukan prilaku manusia, termasuk karaternya.²⁹
- 5).Keturunan. Keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita sering kali berprilaku menyerupai orang tua bahkan nenek ataupun kakek yang sudah jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua: (a) Sifat jasmaniyyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap

²⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 38-39.

²⁹ Gunawan, *Pendidikan Karakter.*, 21.

orang tua yang diwariskan kepada anaknya. (b) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.³⁰

b. Faktor Ekstern

1). Pendidikan Formal

Pola pendidikan formal. Tumbuh kembang karakter anak amat dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian guru yang mendidiknya. Dalam pembentukan karakter anak terjadi prosesimitasi dan identifikasi anak terhadap orang yang dilihatnya. Makadalam hal ini, guru harus memberikan contoh perilaku yang positif, perhatian, kasih sayang, dan pembiasaanpembiasaan sikap yang baik seperti; keterbukaan, pengendalian diri, dan kepercayaan terhadap orang. Bila proses pendidikan terhadap anak berjalan dengan baik, maka perkembangan karakter anak akan berkembang secara maksimal.

2). Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang mengelilingi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia yang lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi kedalam dua bagian yaitu: (a) Lingkungan yang bersifat kebendaan alam yang mengelilingi manusia merupakan faktor yang

³⁰Ibid.,19-20.

memengaruhi dan menetukan tingkah laku manusia. (b) Lingkungan pergaulan yang bersifat keharmonian.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung.

B. Konsep Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis dan social dalam mengurangi kehidupan di dunia dan akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Peserta didik hanya di khususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya sekolah pendidikan forma, melainkan juga mencakup lembaga Pendidikan nonformal yang ada di masyarakat.³²

Istilah peserta didik ini bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan dan sebagainya masih memerlukan bimbingan. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha

³¹Ibid., 22.

³²Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana, 2012), 173.

mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur pendidikan baik pendidikan informan, pendidikan formal maupun nonformal pada jenjang Pendidikan tertentu (Undang-undang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 4). Dalam pendidikan Islam, yang menjadi peserta didik bukan hanya saja anak-anak, melainkan juga orang dewasa yang masih berkembang, baik fisik maupun psikis.³³

Moh. Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan mendefinisikan peserta didik dalam pengertian-pengertian umumnya adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.³⁴

Menurut A.Fatah Yasin mengemukakan bahwa peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasman dan rohani yang harus dipenuh. Peserta didik sangat penting untuk dipahami seoarang pendidik.³⁵ Eka Prihatin mengemukakan bahwa peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berubah, kebutuhannya pada hari belum tentu sama dengan kebutuhannya kemarin. Yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi dirinya, oleh karena itu ia tak dapat diperlakukan semena-mena untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.³⁶

Peserta didik adalah individu yang memiliki kepribadian, tujuan, cita-cita hidup dan potensi diri, oleh karena itu tidak dapat diperlakukan semena-mena. Peserta didik adalah orang yang memiliki pilihan untuk menuntut ilmu sesuai

³³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 103.

³⁴Moh.Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

³⁵Fata Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang Press, 2008), 98.

³⁶Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik* (Bandung: AlFabeta, 2014), 3.

dengan cita-cita dan harapan masa depannya. Peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi manusia seutuhnya atau orang yang tidak bergantung dari orang lain dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat dan keinginan sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

2. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkannya, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Ada pun tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik

adalah:

- 1) Tugas Peserta Didik
 - a) Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menutut ilmu.
 - b) Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keimanan.
 - c) Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya.

- d) Peserta didik hendaknya belajar secara bersungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.
- 2) Kewajiban Peserta Didik
- a) Sebelum belajar hendaknya terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat buruk.
 - b) Niat belajar hendaknya ditujuhkan untuk mengisi jiwa dengan berbagai fadillah.
 - c) Wajib bersungguh-sungguh dalam belajar, wajib saling mengasihi dan menyayangi diantara sesama bergaul baik terhadap guru-guru.³⁷

3. Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik sebagai individu memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga ia merupakan insan yang unik. Potensi-potensi yang dimilikinya ini perlu dikembangkan dan diaktualisasikan sehingga mampu mencapai taraf perkembangan yang optimal.
- 2) Peserta didik adalah individu yang sedang berkembang. Artinya, peserta didik tengah mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya secara wajar, baik yang ditunjukkan kepada diri sendiri maupun diarahkan pada penyesuaian dengan lingkungannya.
- 3) Peserta didik adalah individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Sebagai individu yang sedang berkembang maka

³⁷Suwardi Dan Daryanto, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 5.

proses pemberian bantuan dan bimbingan perlu mengacu pada tingkat perkembangannya.

- 4) Peserta didik adalah individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri dalam perkembangannya peserta didik memiliki kemampuan untuk berkembang kearah kedewasaan. Disamping itu, dalam diri peserta didik juga terdapat kecenderungan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada pihak lain. Karena itu, setahap demi setahap orang tua atau pendidik perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mandiri dan bertanggung jawab sesuai dengan kepribadiannya sendiri.³⁸

4. Kode Etik Peserta Didik

Kode etik adalah nomor-norma yang mengatur tingkah laku seseorang yang berada dalam lingkungan kehidupan tertentu, yang berisi rumusan baik-buruk, boleh-jangan, terpuji-tidak terpuji, yang menjadi pedoman dalam suatu lingkungan tertentu. Kode etik peserta didik adalah aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik, berisi tentang hal yang boleh dilakukan dan hal yang tidak boleh dilakukan, tentang baik dan buruk, tentang benar atau tidak benar, layak dan tidak layak, aturan tersebut bisa dalam bentuk tertulis yaitu peraturan yang berlaku, dan bisa juga dengan tidak tertulis yang di dalamnya terdiri dari tradisi atau budaya yang harus ditaati dalam dunia pendidikan.³⁹

Kode etik adalah norma yang telah ditetapkan dan diterima oleh kelompok tertentu dan untuk mengarahkan atau memberi petunjuk kepada para anggotanya,

³⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rossda Karya, 2014), 39.

³⁹Barnawi & Mohammad Arifin, *Etika & Profesi Kependidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 125.

yaitu begaimana seharusnya berbuat dan sekaligus menjamin kualitas moral anggota yang bersangkutan di mata masyarakat untuk memperoleh tanggapan yang positif.⁴⁰ Kode etik merupakan aturan-aturan yang mengatur tingkah laku dalam suatu kelompok khusus, sudut pandangnya hanya ditujukan pada hal-hal prinsip dalam bentuk ketentuan-ketentuan tertulis. Kode etik ini dipegang teguh oleh seluruh kelompok itu.⁴¹

Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa penerapan kode etik peserta didik merupakan suatu perbuatan mempraktekkan atau cara-cara yang dilakukan guru dalam menerapkan kode etik kepada peserta didik, kode etik peserta didik berisi aturan-aturan, norma-norma yang dikenakan kepada peserta didik dengan maksud agar ditaati oleh peserta didik. Penerapan kode etik peserta didik di sekolah dilakukan oleh guru dengan pemberian hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari perilaku pelanggaran terhadap aturan kode etik. Hal ini dimaksudkan, agar bagi yang melanggar aturan sekolah diberi sanksi untuk memberi pelajaran dan memperbaiki dirinya sehingga memelihara dan mengikuti aturan yang ada.

5. Fungsi Penerapan Kode Etik Peserta Didik

Kode etik peserta didik sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Kode etik menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap peserta didik, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang peserta didik

⁴⁰Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 105.

⁴¹Muhammad Syaifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bahari Press, 2012), 682.

sukses dalam belajar. Fungsi penerapan kode etik peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Menata Kehidupan Bersama

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut diperlukan norma dan nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik.

2) Melatih Kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

3) Hukuman

Kode etik sekolah biasanya berisi hal-hal positif yang harus dilakukan oleh peserta didik. Sisi lainnya berisi sanksi/hukuman bagi yang melanggar kode etik tersebut. Ancaman sanksi/hukuman sangat penting karena dapat memberi dorongan dan kekuatan bagi peserta didik untuk menaati dan mematuhiinya. Tanpa ancaman hukuman/sanksi, dorongan ketaatan dan kepatuhan dapat diperlemah.

4) Menciptakan Lingkungan Kodusif

Sekolah merupakan ruang lingkup pendidikan. Dalam pendidikan ada proses mendidik, mengajar dan melatih. Sekolah sebagai ruang lingkup

pendidikan perlu menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik. Kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi aman, tenang, tertib dan teratur, saling menghargai, dan hubungan pergaulan yang baik, hal itu dicapai dengan merancang peraturan sekolah, yakni peraturan bagi guru-guru, dan bagi para peserta didik, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Kemudian diimplementasikan secara konsisten dan konsekuensi. Apabila kondisi ini terwujud, sekolah akan menjadi lingkungan kondusif bagi kegiatan dan proses Pendidikan.⁴²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kode etik berfungsi mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah. Selain itu kode etik juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku peserta didik, karena kode etik di sekolah berisi larangan terhadap peserta didik tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi peserta didik yang melanggarinya.

⁴²Rinda Khoirunnisfa, “Etika Guru Menurut Kh. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru di Indonesia,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 7.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi objektif lapangan tanpa ada manipulasi, serta jenis yang dikumpulkan terutama data kualitatif. Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.¹ Selain itu, penelitian deskriptif ini berusaha mendeposalkan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai kondisi atau hubungan yang ada, proses yang sedang berlangsung, akibat dan efektifitas yang sedang berlangsung).

Salah satu bagian terpenting dalam penelitian ini adalah menyusun rancangan penelitian yang dilakukan. Hal tersebut merupakan bagian *integral* dari tahapan-tahapan dalam proses rangkaian penelitian.² Penulis menelaah buku-buku yang relevan sebagai faktor penunjang yang melandasi dasar-dasar teoritis. Tentunya dalam melakukan penelitian secara kualitatif Penulis langsung mengambil data yang bersumber dari lokasi penelitian, baik itu dari dewan guru

¹Uhar Suhar Saputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 181.

²Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003), 40.

maupun peserta didik di SDN 13 Sindue sebagai sumber utama dalam pengambilan data. Data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, akan dianalisis kemudian disajikan secara akurat dengan menggunakan metode kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di wilayah provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di SDN 13 Sindue. Lokasi ini Penulis pilih sebagai objek penelitian. Mengingat letak sekolah ini merupakan kawasan yang cukup strategis dan mudah dijangkau, tidak heran jika peserta didik sekolah ini berasal dari berbagai daerah sehingga karakteristik peserta didiknya pun cukup beragam. Alasan penulis memilih lokasi penelitian adalah: (1) Masalah ini belum pernah diteliti pada SDN 13 Sindue, (2) Pengambilan informasi yang mudah, (3) Tempatnya mudah dijangkau, (4) Mendapat dukungan dari pendidik dan tenaga pendidik SDN 13 Sindue.

C. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini, Penulis sebagai pengamat penuh. Oleh karena itu, Penulis merupakan instrumen utama dalam proses penelitian sekaligus pengumpulan data. Adapun posisi Penulis dalam hal ini adalah sepengetahuan pihak-pihak tertentu, khususnya lokasi yang terkait dengan objek penelitian. Seperti kepala sekolah, guru-guru dan para peserta didik di SDN 13 Sindue. Kehadiran Penulis dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kreatifitas Penulis selama melakukan penelitian. Karena salah satu ciri utama penelitian kualitatif yaitu menjadi instrumen penelitiannya adalah manusia dengan tidak ada jarak antara

Penulis dan yang diteliti sehingga akan diperoleh pemahaman dalam objek yang diteliti.

D. *Data dan Sumber Data*

Menurut Suharsini bahwa “sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh”.³ Pencatatan sumber utama melalui wawancara atau pengamata-pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

Penelitian ini, peneliti mengkategorikan sumber data yang dijadikan sebagai bahan pembahasan dalam penjelasan ini terdapat dua kategori :

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui studi lapangan yaitu dengan mengadakan penelitian di instansi atau perorangan yang ada kaitannya dengan penelitian proposal ini.⁴ Menurut Husen Umar bahwa : “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan, seperti hasil wawancara atau hasil penelitian yang biasa dilakukan oleh peneliti”.⁵ Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara langsung kepada Kepala Sekolah SDN 13 Sindue, dan guru yang berada di SDN 13 Sindue.

2. Data Sekunder

³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

⁴Tommy Henra Purwaka, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Puaj, 2007), 54.

⁵Husen Umar, *Metode Penelitian Untuk Proposal dan Terisi Bisnis* (Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2001), 42.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh langsung melalui studi kepustakaan yang bertujuan memperoleh landasan teori yang bersumber dari buku-buku yang memiliki relevansi dengan objek penelitian, sebagai faktor penunjang yang melandasi dasar-dasar teoritis penelitian.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa data sekunder merupakan data pendukung, seperti data tentang latar belakang berdirinya sekolah SDN 13 Sindue dan sebagainya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada hakekatnya, data bagi seorang Penulis merupakan alat atau dasar utama dalam pembuatan keputusan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, untuk memperoleh data yang objektif. Maka, dalam penelitian ini Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap *representatif* dalam mendukung terselenggaranya penelitian antara lain:⁷

1. Observasi

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi secara langsung. Observasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi non sistematis yakni peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik. Penulis juga melakukan observasi terhadap faktor-faktor yang mendukung penelitian, misalnya keadaan peserta didik serta

⁶Ibid., 54.

⁷I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018), 62.

sarana dan prasarana sekolah. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif. Observasi partisipatif adalah “Penulis ikut aktif langsung dalam kehidupan dan kegiatan di lapangan”.⁸

Sesuai dengan hal ini Penulis mengumpulkan data di lapangan dengan melaksanakan pengamatan langsung terhadap objek data yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam membentuk yang dibarengi dengan aktivitas pencatatan sistematis terhadap hal-hal yang dilihat berkenaan dengan data yang dibutuhkan. Instrument penelitian yang digunakan dalam observasi langsung adalah alat tulis menulis untuk mencatat data yang didapat di lapangan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data secara langsung dengan mengungkap pertanyaan-pertanyaan pada informan.⁹ Jadi wawancara dapat diartikan sebagai kegiatan tanya jawab yang dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka. Dalam hal ini penelitian telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik yang ada di SDN 13 Sindue. Dengan cara bertatap muka dan tanya jawab dengan menggunakan pedoman wawancara dan bahan yang dibutuhkan tentang pendidikan karakter dalam membentuk moral di SDN 13 Sindue.

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang dilakukan penelitian dengan berbagai pihak yang terkait sebagai sumber informasi. Adapun pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung sambil berhadapan antara

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan “Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 225.

⁹Joko Subagiyono, *Metode Penelitian Dalam Teori Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 39.

pewawancara dengan narasumber yang diwawancarai sambil menggunakan pedoman wawancara. Tetapi tidak menutup kemungkinan Penulis mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan, Yang mana demikian ini akan dilakukan oleh Penulis kepada informan yang telah ditetapkan sebelumnya maka dari itu Penulis menggunakan instrument wawancara dalam penelitiannya.

3. Dokumentasi

Teknik lain yang digunakan Penulis selama mengadakan penelitian untuk memperoleh data lapangan adalah mengumpulkan dokumen-dokumen atau uraian yang dianggap dapat membantu, penelitian dalam hal ini Sudarto mengemukakan “dokumen resmi, sumber data, majalah, sumber dari arsip atau dokumen pribadi termasuk foto”.¹⁰

Teknik ini digunakan Penulis selama mengadakan penelitian untuk memperoleh data di lapangan adalah menghimpun dokumen-dokumen di lingkungan SDN 13 Sindue. Serta dalam teknik dokumentasi ini Penulis juga menggunakan kamera sebagai bukti bahwa penelitian benar-benar dilakukan di lokasi yang dimaksud. Dokumen penting yang menunjang kelengkapan data dan kondisi objektif SDN 13 Sindue seperti sejarah berdirinya sekolah, letak geografis, keadaan pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, serta dokumentasi wawancara bersama informan.

¹⁰Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 71.

F. Teknik Analisis Data

Setelah sejumlah data dan keterangan berhasil dikumpul, maka selanjutnya peneliti menganalisis data tersebut dengan beberapa teknik. Maka cara yang digunakan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Penulis menganalisis dengan cara memilih serta menentukan data dengan keterangan yang dianggap relevan dengan pembahasan ini. Data yang dirangkum sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan data dan keterangan yang masuk dalam kategori pembahasan proposal ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Penyajian data yang disampaikan secara kualitatif atau dalam kalimat, sehingga menjadi suatu yang utuh.

3. Verifikasi data

Verifikasi data yaitu pengambilan kesimpulan dengan cara menyimpulkan data atau memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga menyajikan dan pembahasan benar-benar akurat.¹¹

Jelas bahwa uraian-uraian dari teknis analisis data ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan uraian-uraian analisis data dan dalam bentuk statistika *inferensia* sehingga teknis analisis data adalah menguraikan beberapa hal yang diperoleh selama penelitian dan tidak dijabarkan dalam bentuk statistik.

¹¹Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2020). 322

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan agar data yang diperoleh terjamin *validitas* dan *krebilitasnya*. Data yang telah terkumpul dan teranalisis, perlu dicek kembali keabsahannya sehingga tidak salah pengertian terhadap data yang diperoleh.

Pada tahap ini Penulis menggunakan teknik pengecekan keabsahan suatu data dengan cara triangulasi. Metode triangulasi merupakan metode pengecekan data terhadap sumber data yang mengecek kesesuaian sumber data yang diperoleh dengan sumber data yang sudah dilakukan oleh Penulis. Kesesuaian metode penelitian yang digunakan dan kesesuaian teori yang dipaparkan oleh tinjauan pustaka dengan hasil penelitian. Pengecekan keabsahan data dengan tujuan memperoleh data yang sah. Hal ini, dilakukan dengan cara meninjau kembali apakah semua faktor yang diperoleh benar dan terjadi di lokasi penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala*

1. Sejarah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

SDN 13 Sindue merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Sindue, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah. SDN 13 Sindue didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kepala Sekolah SDN 13 Sindue saat ini adalah Ibu Ratni S.Pd. Operator yang bertanggung jawab adalah Fitri Yunisa. Alamat SDN 13 Sindue terletak di Jl. Palu-sabang, Toaya, Kec. Sindue, Kab. Donggala, Sulawesi Tengah. SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah sekolah umum yang terbuka bagi peserta didik dengan berbagai latar belakang. Sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dapat mendukung berkembangnya pengetahuan, mengasah keterampilan, serta membentuk sikap belajar yang baik dari peserta didik. Lingkungan Sekolah dirancang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dapat dimanfaatkan peserta didik sebagai sumber belajar dan laboratorium sosialisasi.

SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala memiliki tenaga pendidik dan kependidikan yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, budaya, sosial ekonomi, dan pendidikan. Demikian juga dengan latar belakang dan kualifikasi pendidikan yang keseluruhan pendidik memiliki kualifikasi S1 Pendidikan. Beberapa diantara tenaga kependidikan memiliki berbagai keterampilan, di antaranya: Olahraga, melukis, juru ceramah, bahasa

Inggris, dan seni bahkan sebagian besar memahami TIK. Sekolah juga memfasilitasi pengembangan potensi dan bakat guru dan staf untuk mendukung kualitas pendidikan melalui berbagai pelatihan yang dilaksanakan setiap tahunnya bersama *stakeholders*/mitra sekolah.

2. Visi dan Misi SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

a. Visi SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Visi SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu: “Menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi akademik dan non-akademik, berlandaskan iman dan takwa, serta peduli terhadap lingkungan”.

b. Misi SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Berdasarkan visi di atas, maka misi Pendidikan di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif.
- 2) Meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan berkelanjutan.
- 3) Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.
- 4) Menumbuhkan sikap disiplin, jujur, dan berakhlak mulia pada seluruh warga sekolah.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, hijau, dan nyaman untuk mendukung proses belajar mengajar.

c. Identitas SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Nama	:	SDN 13 Sindue
NPSN	:	40200842
Alamat	:	Jl. Palu-Sabang
Jenjang Pendidikan	:	SD
Status Sekolah	:	Negeri
Kecamatan	:	Kec. Sindue
Kota/Kabupaten	:	Kab. Donggala
Propinsi	:	Sulawesi Tengah
Tanggal Akreditasi	:	27 Oktober 2016
Tahun Didirikan	:	1970
No. SK Akreditasi	:	64/BAP-S/M/LL/X/2016
Desa/Kelurahan	:	Toaya
Naungan	:	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ¹

d. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung yang dibutuhkan demi kelancaran dalam proses belajar mengajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu lembaga pendidikan harus memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai. Karena keterbatasan sarana pendidikan sudah tentu dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Permasalahan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh para guru itu sendiri tetapi juga didukung oleh keberadaan dan kelengkapannya sarana dan prasarana pendukungnya. Di samping itu juga sarana dan prasarana belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula. Adapun sarana dan prasarana di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu:

¹Sumber Data, *Dokumen SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, 2025.*

Tabel 4.1
Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala Tahun 2025

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	keterangan
1	Ruang Kelas	6	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
3	Lapangan	1	Baik
4	UKS	1	Baik
5	Ruangan Guru	1	Baik
6	Gedung Aula	1	Baik
7	WC Guru	1	Baik
8	WC Siswa	1	Baik
9	Ruang Komputer	1	Baik

Sumber Data: Dokumen SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala Provinsi Sulawesi Tengah sudah memadai dan dapat mendukung kegiatan belajar mengajar. Seperti adanya ruang kelas yang cukup untuk peserta didik dan adanya perpustakaan di sekolah.

B. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh teman, keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan, yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik identik dengan pendidikan akhlak yang

baik. Walaupun pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik sering disebut tidak ilmiah karena terkesan bukan skunder, namun sesungguhnya antara pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dengan spiritualitas memiliki keterkaitan yang erat. Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik berkaitan dengan metode, strategi, dan teknik pengajaran secara operasional. Penelitian ini dilakukan pada guru dan peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala. Data yang diperoleh selama penelitian berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan. Itulah sebabnya setiap guru mempunyai beban dan rasa tanggung jawab dalam hal pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, menjelaskan bahwa:

“Pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik sangat perlu untuk diterapkan kepada warga sekolah. Karenanya SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk melaksanakan program pemerintah dan ingin menanamkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas kepada warga sekolah khususnya peserta didik. Sehingga setelah peserta didik lulus dari sekolah ini mereka dapat berbaur di masyarakat dengan karakter peserta didik yang baik, dan tidak mudah terpengaruh oleh sikap-sikap negatif yang timbul di masyarakat sebagai dampak dari globalisasi”.²

Sehubungan dengan di atas, Ibu Kartini selaku guru memberikan penjelasan tentang pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas

²Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, beliau menyatakan bahwa:

“Ya, di sekolah ini sudah melaksanakan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik karena sangat diperlukan. Apalagi melihat kondisi para pemuda saat ini. Walaupun dasar dari pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik adalah dalam lingkungan keluarga, tetapi SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala sebagai lembaga pendidikan merupakan wahana yang strategis yang memungkinkan peserta didik dengan latar belakang sosial budaya yang beragam untuk dapat berinteraksi antar sesama, saling beradaptasi, dan menciptakan suasana komunikasi sosial yang baik”.³

Berdasarkan wawancara di atas, telah memberikan gambaran akan latar belakang dan alasan perlunya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas bagi peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala. Karena masyarakat sekolah dalam hal ini guru dan peserta didik berasal dari latar belakang yang berbeda, kondisi sosial ekonomi yang berbeda pula maka perlu diwujudkan penanaman pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dalam masyarakat sekolah, agar tercipta interaksi sosial yang harmonis dalam lingkungan budaya sekolah yang aman dan nyaman.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di sekolah, Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala juga menjelaskan bahwa:

“Tujuan dari pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala antara lain: 1) Untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai insan yang memiliki nilai dan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang baik sebagai warga negara dan warga masyarakat, 2) Mengembangkan kebiasaan dan karakter yang baik bagi peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai tradisi dan budaya yang baik di masyarakat, 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus

³Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

bangsa, 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, disiplin, berwawasan kebangsaan, serta religius, 5) Menciptakan dan mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, nyaman, penuh kejujuran, dan penuh kreativitas”.⁴

Hasil wawancara di atas, memberikan gambaran bahwa pada dasarnya tujuan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah mengembangkan potensi dasar peserta didik yang masih murni untuk berkembang sesuai dengan kodratnya, dengan difasilitasi lingkungan sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, dalam lingkungan yang religius, sehingga mereka berkembang dengan penuh kreativitas, mengembangkan wawasan kebangsaan, dan tujuan utama adalah menjadi calon pemimpin bangsa yang berkualitas dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk moralitas bangsa yang baik.

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik itu dilaksanakan. Maka penulis melakukan wawancara dengan guru di sekolah, beliau mengatakan bahwa:

“Pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dimplementasikan dalam pembelajaran kemudian diwujudkan dalam kegiatan pembiasaan dan diharapkan menjadi budaya bagi lingkungan sekolah. Peran guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar memenuhi kewajiban dalam memenuhi target kurikulum saja, tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai yang tersirat dalam pembelajaran, kemudian memberi contoh dan teladan untuk melaksanakan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan nyata”.⁵

⁴Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

⁵Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

Penjelasan serupa juga disampaikan oleh Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, beliau menyatakan bahwa:

“Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala ini telah masuk dalam pembelajaran. Kemudian guru selalu mengarahkan agar menjadi suatu pembiasaan dalam budaya sekolah. Guru selalu mengarahkan nilai-nilai positif dari setiap mata pelajaran, kemudian guru dan peserta didik bersama-sama merealisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.⁶

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik sudah diimplementasikan ke pembelajaran dan juga melalui pembiasaan dan budaya sekolah. Guru mengarahkan peserta didik agar dapat memetik nilai-nilai yang terdapat dalam pembelajaran kemudian guru dan peserta didik merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yaitu merupakan suatu ciri khas seseorang dalam membentuk pribadi yang diinginkan sebagai generasi penerus bangsa yang memiliki pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik seperti jujur, adil, bijaksana, bertanggung jawab, religius, demokrasi, kreatif, kerja keras, disiplin, dan toleransi, sehingga bisa menjadi orang yang dapat layak pakai ditengah-tengah masyarakat. Adapun pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, dan nilai disiplin. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

⁶Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

1. Pendidikan Religius

a. Pendidikan Keimanan Kepada Allah Swt

Keteguhan iman kepada sang maha pencipta dalam pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik adalah bagian dari upaya membentuk anak yang berlandaskan keyakinan yang kokoh kepada sang maha pencipta, menjalankan agama Allah sesuai syariat Islam, serta menjadikan landasan keimanan sebagai pedoman hidup. Keimanan kepada Allah Swt mencakup keyakinan yang mendalam terhadap keberadaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Allah. Keimanan ini dapat terbentuk karakter yang baik bagi peserta didik yang akan mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran Islam, seperti menjalankan ibadah, menghindari larangan, dan menanamkan kebaikan dalam diri peserta didik.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu aspek pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dalam nilai religius adalah pendidikan keimanan kepada Allah Swt, seperti menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi Saw, membiasakan anak didik membacakan doa sebelum belajar. Serta mengajarkan pentingnya doa dan ibadah melalui contoh nyata yang terjadi. Sebagaimana Ibu Kartini selaku guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala memberikan penjelasan, bahwa:

"Keimanan kepada Allah Swt adalah poin penting dan utama dalam membentuk pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik. Jika peserta didik mempunyai keimanan yang kuat, maka hal tersebut akan menjadi pedoman hidup yang benar, menghindari karakter yang negatif, dan menjalankan kewajiban agama dengan ikhlas. Keimanan dalam pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk membentuk generasi yang memiliki akhlak mulia dan rasa tanggung jawab. Saya menggunakan berbagai metode seperti ceramah dan diskusi yaitu menyampaikan kisah-kisah inspiratif dari ayat-ayat Al-Qur'an dan dar Hadis Nabi saw. Melakukan kebiasaan dengan membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar. Serta

melakukan pendekatan praktis yaitu mengajarkan pentingnya doa dan ibadah melalui contoh nyata pada peristiwa yang terjadi saat ini dalam kehidupan”.⁷

Sehubungan dengan pendidikan karakter dalam menumbuhkan moralitas peserta didik, terdapat elemen pendidikan yang menekankan keimanan pada Allah Swt, Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa:

“Pihak sekolah ada program khusus untuk memperkuat pendidikan keimanan peserta didik seperti pesantren kilat, memperingati hari-hari besar dalam agama Islam dan kegiatan sosial seperti infaq dan sedekah. Program ini membantu siswa memperkuat keimanan mereka melalui pengalaman langsung”.⁸

Penulis melakukan sebuah wawancara bersama Ibu Kartini yang merupakan guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala mengenai evaluasi perkembangan keimanan peserta didik, bahwa:

“Saya mengevaluasi melalui observasi karakter bagi peserta didik di sekolah, seperti kedisiplinan dalam ibadah dan sikap mereka terhadap sesama. Selain itu, ada penilaian lisan dan tulisan terkait pemahaman mereka tentang nilai-nilai agama. Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang signifikan. Banyak siswa yang menjadi lebih sopan, disiplin dalam beribadah, dan lebih peduli terhadap teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa pendidikan keimanan memiliki dampak yang positif”.⁹

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan Wahyuni yang merupakan peserta didik, yang memberikan penjelasan bahwa:

Ibu guru di sekolah mengajarkan kami tentang salat, puasa, dan juga kisah-kisah nabi yang memberikan inspirasi. Kami juga diajarkan bagaimana berbuat baik kepada orang lain.¹⁰

⁷Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

⁸Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

⁹Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

¹⁰Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 15 Januari 2025.

Rizki selaku salah satu peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala juga menjelaskan mengenai perubahan yang dirasakan setelah belajar tentang keimanan kepada Allah Swt, bahwa:

“Iya, saya jadi lebih menghormati guru, menyayangi teman-teman, dan membantu orang yang membutuhkan karena merasa itu bagian dari ajaran agama Islam”.¹¹

Menurut hasil wawancara di atas, salah satu aspek pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik adalah pendidikan keimanan kepada Allah Swt. Hal ini terwujud melalui penyampaian kisah-kisah inspiratif dari Al-Qur'an dan Hadits, membiasakan peserta didik untuk membaca doa sebelum belajar. Pendidikan keimanan kepada Allah Swt, yang disampaikan melalui pembelajaran dan berbagai kegiatan sekolah, memberikan dampak positif pada pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik.

b. Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Memiliki akhlak yang baik terhadap sesama adalah bagian penting dari nilai-nilai Islam yang mengajarkan hubungan manusia dengan sesama makhluk, baik itu manusia, hewan, maupun lingkungan. Akhlak ini mencerminkan sikap, karakter yang baik, dan tutur kata yang menunjukkan kebaikan, kasih sayang, dan keadilan dalam kehidupan.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu penerapan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik adalah akhlak terhadap sesama berbicara dengan lembut, tidak menyakitkan hati, menggunakan kata-kata yang baik, menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih, bekerja sama dalam

¹¹Rizki, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 16 Januari 2025.

kebaikan seperti gotong royong dalam kegiatan sosial dan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kasih sayang kepada yang lebih muda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ibu Kartini selaku guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa:

“Sebagai guru, saya berperan sebagai pembimbing, teladan, dan fasilitator. Saya mengajarkan peserta didik nilai-nilai karakter yang baik melalui materi pelajaran dan memberikan contoh, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Selain itu, saya juga memastikan peserta didik memahami pentingnya karakter yang baik dalam Islam melalui pendekatan spiritual dan sosial. Dalam mengajarkan karakter yang baik terhadap sesama bagi peserta didik, saya menggunakan beberapa metode seperti metode ceramah yaitu menyampaikan materi tentang pentingnya karakter yang baik melalui ayat Al-Qur'an dan hadis, menggunakan metode keteladanan yaitu memberikan contoh nyata seperti bagaimana bersikap santun kepada orang lain, melakukan diskusi dan tanya jawab yaitu mengajak peserta didik berdiskusi tentang kasus nyata yang terkait dengan karakter yang baik. Serta melakukan praktik langsung yaitu melibatkan para peserta didik dalam melakukan sebuah kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti serta infaq”.¹²

Mengenai pendidikan karakter dalam menumbuhkan moralitas peserta didik, tercermin dalam elemen pendidikan karakter yang baik kepada sesama, Penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa:

“Saya melihat perubahan positif pada peserta didik. Mereka menjadi lebih sopan, peduli, dan bertanggung jawab. Misalnya, memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, serta menghormati guru dan orang tua”.¹³

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan oleh salah satu peserta didik yang bernama Wahyuni, memberikan penjelasan bahwa:

¹²Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

¹³Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

“Ibu guru kami sangat membantu memahami bagaimana bersikap baik kepada teman dan orang lain. Guru sering memberi contoh, seperti berbicara dengan sopan, membantu teman yang kesulitan, dan saling memaafkan”.¹⁴

Rizki selaku salah satu peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala juga menjelaskan mengenai cara guru di sekolah untuk mengajarkan peserta didik untuk selalu memiliki karakter yang baik terhadap sesama di kelas, bahwa:

“Biasanya, guru mengajarkan karakter yang baik dengan menggunakan cerita-cerita nabi, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis. Selain itu, kami juga diajak untuk mempraktikkan langsung, misalnya dengan berbagi makanan, saling membantu saat ada tugas kelompok, atau berdiskusi tentang pentingnya menghormati orang lain”.¹⁵

Menurut hasil wawancara di atas, pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah karakter yang baik terhadap sesama seperti berbicara dengan lembut, tidak menyakitkan hati, menggunakan kata-kata yang baik, menolong orang yang membutuhkan tanpa pamrih. Untuk mengajarkan karakter yang baik kepada sesama bagi peserta didik, guru menggunakan berbagai metode, seperti metode ceramah yang menyampaikan materi tentang pentingnya karakter yang baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, serta metode keteladanan dengan memberikan contoh yang nyata seperti bagaimana bersikap santun kepada orang lain, melakukan diskusi dan tanya jawab yaitu mengajak peserta didik berdiskusi tentang kasus nyata yang terkait dengan karakter yang baik. Pendidikan karakter yang baik adalah proses pembentukan

¹⁴Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 15 Januari 2025.

¹⁵Rizki, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 16 Januari 2025.

sikap dan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain.

c. Pendidikan Akhlak Terhadap Lingkungan

Memiliki akhlak pada lingkungan adalah karakter yang baik dan dapat mencerminkan kepedulian manusia dalam melindungi, menjaga, dan memanfaatkan alam secara bijaksana untuk keberlanjutan hidup. Hal ini melibatkan upaya untuk tidak merusak, mencemari, atau mengeksplorasi alam secara berlebihan. Dengan menjaga lingkungan, manusia menunjukkan penghormatan kepada sang maha pencipta dan menjalankan amanah sebagai pemimpin di muka bumi ini. Karakter yang baik terhadap lingkungan tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan saat ini, tetapi juga memastikan kesejahteraan bagi generasi mendatang.

Menurut hasil observasi penulis, salah satu penerapan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah karakter yang baik terhadap lingkungan, seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan barang secara efisien untuk mengurangi limbah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kartini yang merupakan guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, yang memberikan penjelasan bahwa:

“Sebagai guru, saya berperan sebagai pendidik sekaligus teladan dalam menanamkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan. Saya juga mengajarkan peserta didik untuk mencintai alam melalui materi pelajaran yang relevan, serta melalui kegiatan praktik seperti gotong royong atau menanam pohon. Saya menggunakan berbagai metode, diantaranya memberikan pemahaman melalui ayat Al-Qur'an dan hadis nabi yang mengajarkan kita untuk selalu menjaga lingkungan, membahas isu-isu lingkungan seperti pencemaran atau penggundulan hutan dan mencari solusi

bersama peserta didik. Saya berusaha memberikan teladan kepada peserta didik, seperti dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menggunakan barang secara bijak”.¹⁶

Penulis melakukan wawancara dengan Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala mengenai dampak dari pendidikan karakter yang baik terhadap lingkungan bagi peserta didik, bahwa:

“Beberapa peserta didik mulai menunjukkan perubahan positif, seperti lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Peserta didik juga sering mengingatkan teman-temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan”.¹⁷

Sehubungan dengan penjelasan di atas, dibenarkan Wahyuni yang merupakan peserta didik SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, yang memberikan penjelasan, bahwa:

“Guru sering mengingatkan kami untuk menjaga kebersihan, seperti tidak membuang sampah sembarangan di sekolah. Beliau juga mengajarkan kami tentang ayat Al-Qur'an yang menginstruksikan manusia untuk menjaga alam, seperti ayat tentang larangan membuat kerusakan di bumi”.¹⁸

Rizki selaku salah satu peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala juga memberikan penjelasan bahwa:

“Guru kami biasanya bercerita tentang kisah Nabi dan ajaran Islam tentang lingkungan. Selain itu, kami diajak kerja bakti membersihkan kelas dan halaman sekolah. Guru juga mencontohkan langsung, seperti selalu membuang sampah di tempatnya”.¹⁹

Menurut hasil wawancara di atas, salah satu penerapan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik pada pembelajaran yang telah

¹⁶Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

¹⁷Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

¹⁸Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 15 Januari 2025.

¹⁹Rizki, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 16 Januari 2025.

dilaksanakan di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah karakter yang baik terhadap lingkungan seperti tidak membuang sampah sembarangan, menggunakan barang secara efisien untuk mengurangi limbah, menanam pohon untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Guru di sekolah sangat berperan penting untuk membangun kesadaran pada peserta didik tentang karakter yang baik terhadap lingkungan. Melalui pendekatan spiritual, edukasi, dan praktik langsung, peserta didik diajarkan untuk menjaga alam sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Karakter yang baik terhadap lingkungan adalah sikap bertanggungjawab manusia dalam hal menjaga lingkungan, merawat, serta memanfaatkan lingkungan yang ada di bumi ini secara baik dan secara bijak. Sebagai bagian dari makhluk Allah, kita harus memelihara keseimbangan alam karena hal ini adalah amanah dari sang maha pencipta.

2. Pendidikan Nilai Kejujuran

Berdasarkan observasi di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala bahwa salah satu pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang diberikan oleh guru adalah menerapkan nilai kejujuran. Nilai kejujuran adalah salah satu nilai moral yang menuntut seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar tanpa rekayasa, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam implementasian nilai kejujuran yang diberikan guru adalah seperti tidak boleh menyontek jawaban teman saat ujian atau saat diberikan tugas oleh guru.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kartini selaku guru yang menyatakan, bahwa:

“Menerapkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik kejujuran itu kita biasanya menyampaikan ke peserta didik sebelum memberikan tugas atau ujian. Bawa tidak boleh menyontek jawaban teman dan apapun yang kamu selesaikan dari soal yang diberikan jujurlah bahwa kalau memang asalnya dari teman katakanlah itu dari teman, kalau memang dari buah fikiran sendiri ya katakanlah dari buah fikiran sendiri. Artinya dia secara jujur menyampaikan hasil karyanya”.²⁰

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Rizki selaku peserta didik menyatakan bahwa:

“Iya betul, di sekolah ini kami diajarkan untuk selalu jujur. Seperti saat kami ujian atau hanya tugas harian, guru mengajarkan kami harus jujuran dalam mengerjakannya. Kami dilarang untuk menyontek atau meminta jawaban teman. Pada saat kami mengerjakan tugas dan hasilnya tidak semuanya benar, ibu guru sangat menghargai jawaban kami yang penting kami mengerjakan tugas itu dengan jawaban sendiri tidak menyontek jawaban teman-teman kelas”.²¹

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang dilakukan oleh guru ini adalah dengan cara menerapkan nilai kejujuran. Seperti dengan menanamkan kejujuran dalam diri peserta didik dengan cara pada saat guru memberikan ujian atau tugas peserta didik dituntut untuk menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan oleh guru tanpa berbohong. Karena dengan nilai kejujuran ini dapat membentuk pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik peserta didik baik dalam perkataan maupun perbuatan.

3. Pendidikan Nilai Toleransi

Berdasarkan observasi di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala bahwa dalam pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter dalam

²⁰Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

²¹Rizki, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 16 Januari 2025.

membentuk moralitas peserta didik pada pembelajaran di sekolah ini menerapkan nilai toleransi. Toleransi adalah sikap peduli terhadap orang lain. Sikap toleransi akan tumbuh jika peserta didik tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi misalnya peserta didik diajarkan berbagi terhadap teman. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Ratni selaku kepala SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa:

“Kami mengajarkan peserta didik untuk memiliki sikap toleransi baik itu kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Mulai dari hal-hal kecil seperti tidak boleh membedakan teman, menghargai keinginan teman yang bermain bersama kita, serta diajarkan peduli terhadap sesamanya ketika terkena musibah”.²²

Sehubungan dengan penjelasan di atas, Wahyuni. A selaku peserta didik menyatakan bahwa:

“Ya, guru mengajarkan kami untuk saling menghargai kepada sesama dan guru juga selalu mengingatkan kami jika berteman kita tidak boleh pilih-pilih atau membeda-bedakankan teman. Contohnya Ketika salah satu teman kami ada yang sakit maka guru akan menyuruh kami untuk menjenguk di rumahnya”.²³

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap peduli atau toleransi sangat penting diajarkan kepada peserta didik. Jika sikap peduli sudah ditanamkan maka peserta didik akan terbiasa untuk selalu berbuat baik kepada sesama teman. Bahkan juga akan berdampak baik apabila dilakukan ketika hidup bermasyarakat dilingkungannya nanti.

²²Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

²³Wahyuni. A, Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Kelas, 15 Januari 2025.

4. Pendidikan Nilai Disiplin

Berdasarkan observasi di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala bahwa pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik yang dilakukan oleh guru adalah nilai disiplin pada peserta didik. Nilai disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian karakter yang baik bagi yang menunjukkan nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibu Kartini selaku guru, bahwa:

“Kegiatan yang kami rumuskan agar terlaksananya nilai-nilai Pendidikan karakter disiplin yaitu kebiasaan upacara setiap hari senin, baris yang rapi sebelum masuk kekelas. Selain itu, kami juga menerapkan disiplin kepada peserta didik dalam mengerjakan tugasnya dan tidak keluar masuk di dalam kelas saat pembelajaran, tidak ribut, tidak bermain saat pembelajaran berlangsung serta peserta didik harus bisa melaksanakan semua peraturan-peraturan di sekolahnya (mengikuti tata tertib)”.²⁴

Berdasarkan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ini mengimplementasikan nilai kedisiplinan. Dengan membiasakan upacara setiap hari senin sehingga peserta didik akan datang lebih tepat waktu atau bisa kita sebut lebih disiplin dan baris yang rapi sebelum masuk kekelas.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala

Pelaksanaan suatu program atau kegiatan tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat terkhususnya pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik Peserta Didik. Adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu sebagai berikut:

²⁴Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu faktor kemampuan guru. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Kemampuan guru dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik siswa adalah elemen penting dalam pendidikan karakter. Dengan menjadi teladan, menciptakan hubungan yang positif, dan memberikan pembelajaran yang bermakna, guru dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang mendukung keberhasilan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa, salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala adalah kemampuan guru seperti kemampuan memberikan keteladanan dan kemampuan membangun hubungan yang hangat dan positif. Guru adalah figur panutan bagi siswa. Dengan menunjukkan sikap positif, seperti kejujuran, disiplin, empati, dan kerja keras, guru dapat memengaruhi siswa untuk meniru karakter yang baik bagi tersebut. Keteladanan menjadi cara yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Interaksi yang penuh kehangatan antara guru dan siswa menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran afektif. Guru perlu menunjukkan empati, menghargai perbedaan, dan memberikan perhatian kepada kebutuhan emosional siswa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Kartini selaku guru di

sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa sebagai berikut:

“Guru tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing dalam pembentukan karakter siswa. Dengan memberikan contoh yang baik, seperti sikap jujur, disiplin, dan peduli, saya percaya siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Saya sering menggunakan metode diskusi untuk membahas nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, saya mencoba memberikan penghargaan atas karakter yang baik bagi siswa, seperti pujian atau penghargaan kecil. Saya juga berusaha mendekati siswa secara personal jika melihat ada masalah karakter yang baik bagi. Saya berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbagi. Saya juga mengutamakan pendekatan yang lebih personal dan sabar dalam memberikan pemahaman”.²⁵

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa:

“Guru memiliki peran sentral dalam membentuk pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik. Selain mengajar materi pelajaran, guru bertugas menjadi teladan dalam menunjukkan sikap yang positif, seperti kejujuran, disiplin, dan empati. Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mampu membangun hubungan emosional dengan siswa, dan peka terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, guru harus konsisten dalam memberikan contoh nyata karakter yang baik bagi yang baik, menyisipkan nilai-nilai moral dalam pembelajaran, serta memberikan penguatan positif melalui pujian atau penghargaan”.²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa guru memiliki pandangan yang kuat bahwa peran mereka sangat penting dalam pengembangan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik siswa. Guru menggunakan berbagai strategi, seperti memberikan keteladanan, penguatan positif, dan pembelajaran berbasis nilai.

²⁵Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

²⁶Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

2. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi penulis bahwa, salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik peserta didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu keterbatasan alokasi waktu untuk pembelajaran karakter yang baik, hal ini menjadi salah satu penghambat dalam pembentukan pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik siswa. Guru merasa bahwa waktu yang tersedia tidak cukup untuk memberikan pembelajaran yang mendalam, terutama dalam membimbing siswa untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh ibu Kartini selaku guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, bahwa sebagai berikut:

“Menurut saya, alokasi waktu untuk pembelajaran masih kurang. Saat ini hanya tersedia (jumlah jam per minggu), yang menurut saya tidak cukup untuk mengajarkan materi sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik secara mendalam kepada siswa. Dengan waktu yang terbatas, saya sering kali hanya fokus pada materi teoretis dan kurang memberikan ruang untuk diskusi mendalam, praktik nilai-nilai karakter yang baik, atau pembiasaan karakter di lingkungan sekolah”.²⁷

Sehubungan dengan penjelasan di atas, penulis juga melakukan wawancara bersama Ibu Rosma selaku wakil kepala sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala mengenai dampak jangka panjang dari kurangnya waktu pembelajaran terhadap karakter yang baik bagi siswa, bahwa:

“Dampaknya cukup signifikan. Siswa cenderung kurang memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai karakter yang baik. Hal ini

²⁷Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

terlihat dari karakter mereka yang kadang masih kurang menunjukkan empati, kejujuran, atau rasa hormat kepada guru dan teman”.²⁸

Ibu Kartini selaku guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, beliau menambahkan lagi, bahwa:

“Saya mencoba menyisipkan nilai-nilai karakter yang baik dalam setiap materi yang diajarkan. Misalnya, memberikan contoh konkret dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan materi. Namun, tetap saja, tanpa waktu yang cukup, sulit untuk melakukan pembimbingan individu atau membangun kebiasaan baik secara konsisten. Beberapa siswa kesulitan karena mereka membutuhkan bimbingan lebih intensif untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik. Terkadang, pembelajaran hanya sebatas teori tanpa kesempatan praktik atau refleksi yang memadai”.²⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa alokasi waktu untuk pembelajaran saat ini tidak memadai untuk mendalami materi dan nilai-nilai yang diajarkan. Mereka menganggap pelajaran ini penting dalam membentuk karakter yang baik, tetapi keterbatasan waktu membuat mereka kesulitan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter yang baik secara optimal.

²⁸Rosma, Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 02 Januari 2025.

²⁹Kartini, Selaku Guru di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, Wawancara, di Ruang Guru, 12 Januari 2025.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian penulis tentang “Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala”, maka Penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain:

1. Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu:

- a. Pendidikan Karakter Religius

Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai religius melalui penguatan keimanan kepada Allah Swt., pembiasaan ibadah, serta keteladanan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti membaca doa sebelum belajar, serta peringatan hari besar Islam membantu peserta didik semakin dekat dengan nilai-nilai agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

- b. Pendidikan Karakter Kejujuran

Pendidikan kejujuran diajarkan melalui pendekatan praktis seperti larangan menyontek saat ujian dan dorongan untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Guru menghargai kejujuran peserta didik dalam menyampaikan hasil kerja mereka, sehingga membentuk karakter yang bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan ucapan mereka.

- c. Pendidikan Karakter Toleransi

Sikap toleransi dikembangkan melalui ajaran untuk saling menghargai, tidak membedakan teman, serta peduli terhadap sesama. Peserta didik dibimbing untuk menerima perbedaan dan menjalin hubungan harmonis dengan

lingkungan sekitar, baik dalam pergaulan di sekolah maupun dalam kehidupan sosial.

d. Pendidikan Karakter Disiplin

Disiplin diajarkan melalui pembiasaan dalam menjalankan ibadah, mengikuti aturan sekolah, serta bertanggung jawab dalam tugas-tugas akademik maupun sosial. Dengan strategi pembelajaran yang diterapkan, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam sikap disiplin dan keteraturan dalam keseharian mereka.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter dalam Membentuk Moralitas Peserta Didik di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala yaitu:

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan pendidikan karakter didukung oleh peran guru sebagai teladan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan empati. Interaksi yang positif serta metode pembelajaran berbasis nilai membantu siswa menginternalisasi karakter yang baik. Dukungan kepala sekolah juga berkontribusi dalam penerapan strategi pendidikan karakter melalui keteladanan, penguatan positif, dan penyisipan nilai moral dalam pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Kendala utama adalah keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga pendidikan karakter lebih banyak berfokus pada teori dibandingkan praktik nyata. Hal ini membuat siswa kurang memiliki pemahaman yang mendalam dan kesulitan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam membentuk moralitas peserta didik di Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala, sebagai berikut:

1. Pemerintah baik di pusat maupun di daerah agar lebih meningkatkan perhatiannya kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada terutam sekolah atau lembaga pendidikan yang masih sangat membutuh bantuan dari pemerintah.
2. Kepala sekolah diharapkan mampu mengembangkan kompetensi-kompetensi guru baik wali kelas dan guru secara umum.
3. Guru diharapkan dapat membentuk moralitas peserta didik melalui pembelajaran dengan cara-cara yang lebih kreatif lagi. Karena semakin guru menguasai metode dalam menanamkan karakter yang baik, maka akan semakin membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, kreatif, inovatif dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Penekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- _____. *Metodologi Penelitian Sosial, Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Air Langga University Press, 2001.
- Denim, Sudarmin. *Menjadi Penulis Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Dewi, Yuli Surya. *Pola Sosialisasi Pendidikan Karakter*, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Volume 01 Nomor 01 Tahun 2012.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004.
- Fhatoni, Abdurahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penelitian Skripsi*, Jakarta: Asdi Mahastya, 2006.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Etika di Sekolah*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabetika, 2014.
- Gusnarib, Dulumina Gunawan B. *Pembelajaran Karakter Anak Usia Dini Berbasis Islam Moderat*, Jurnal Studia Islamika 17, no.2 (2020):105-123.
- Isnaniah. *Menulis Kreatif Pratik Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik bagi Mahasiswa*, Surakarta: IAIN Press, 2015.
- Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.

- Kurnia, Selia Dwi. Implementasi Kesetaraan Gender pada Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah (*Jurnal An-Nisa*, Volume.11, Nomor 2, Desember 2018), 502. <https://core.ac.uk/down load/ pdf/230711085.pdf>. (Akses 7 Agustus 2023).
- Majid, Abdul. *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, Bandung: Interes Media, 2014.
- _____. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sanan. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2013.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Dimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwoko, Dwi. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Purwaka, Tommy Henra. *Metodologi Penelitian Hukum*, Jakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Puaj, 2007.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Sumar, Warni Tune. *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*, *Jurnal Musawa*, vol. 7 No. 1 Juni 2015.
- Suryana, Yana. *Gender dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka 2015.
- Sutaryo. *Dasar-Dasar Sosialisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.
- Syaifuddin. *Design Pembelajaran dan Implementasinya*, Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Umar, Husen. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grapindo Persada, 2001.
- Umar, Nassaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender*, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Wawancara Bersama Ibu Rosma, S.Pd. Selaku Wakil Kepala Sekolah di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 2. Wawancara Bersama Ibu Kartini Selaku Guru Agama di SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 3. Wawancara Bersama Wahyuni Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue
Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 4. Wawancara Bersama Rizki Selaku Peserta Didik di SDN 13 Sindue
Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 5. Tampak Depan SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 6. Tampak Keadaan Peserta Didik pada Saat di Kelas SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala



Gambar 7. Tampak Lingkungan Sekolah SDN 13 Sindue Kecamatan Sindue Kab. Donggala